

BAB III

ADAT ISTIADAT SUKU DAYAK

A. Asal Usul Suku Dayak

Penduduk di Kalimantan Timur dapat dibagi atas dua kelompok besar yaitu:

1. Kelompok Suku Melayu

Pada umumnya Kalimantan ini mendiami daerah pesisir pantai atau daerah sepanjang tepi sungai besar. termasuk dalam Kalimantan ini antara lain suku Bulongan, Tidung, Berau Bajau, kutai, dan lain-lain. Suku Melayu yang kemudian datang ialah suku Banjar di daerah ini untuk pertama kali ialah pada waktu terjadinya perang Banjar di Kalimantan Selatan antara kerajaan Banjar dan pemerintah Hindia Belanda, maka banyak penduduk Kalimantan Selatan mengungsi ke Kalimantan Timur. Kedatangan suku Bugis ke Kalimantan Timur adalah terutama karena meantau mereka sebagi pelaut dan kemudian tertarik melihat kesuburan di daerah ini.¹

2. Kelompok Suku Dayak

Semua penduduk di pedalaman Kalimantan disebut suku bangsa DAYAK. Mereka ini merupakan penduduk asli pulau Kalimantan, yang tergolong dalam suku bangsa Melayu tua.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Timur*, Samarinda, 1984, hal. 9

Istilah orang-orang Dayak adalah nama yang diberikan oleh pengarang bangsa Asing yang menulis tentang suku bangsa yang mendiami pedalaman Kalimantan. Istilah itu dahulu terutama digunakan sebagai kata ejekan terhadap penduduk asli yang masih jauh ketinggalan, bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain yang mendiami bagian Kalimantan seperti Banjar.²

Penduduk asli itu sendiri mulanya tidak mengenal nama "Dayak" yang diberikan kepada mereka itu secara keseluruhan. Mereka menyebut suku mereka menurut tempat atau daerah kediaman masing-masing, yang umumnya menurut sungai yang mengalir di daerahnya.³

Mula-mula orang dayak ini menjadi penduduk asli Kalimantan, tetapi terdesak oleh golongan orang-orang Melayu, sehingga menyingkir ke daerah pedalaman. Pemakaian istilah Dayak untuk menandai suku asli yang mendiami pulau Kalimantan. Ini pertama kali dipergunakan oleh Dr. Agust Hardeland di sekitar tahun 1859, istilah mana selajutnya digunakan terus oleh para penyelidik antropologi seperti Dr. H.J. Mallinckrodt, C. Van Collen Hoven, dan lain-lain.

Suku bangsa Dayak terdiri atas beberapa rumpun suku yang tersebar di seluruh pulau Kalimantan. Sebagian dari mereka dapat kita golongan dalam apa yang dinamakan "suku Terasing" yang masih memerlukan pembinaan.

² Yacob Vredembregt, *Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan*, Gramedia, Jakarta, 1997, hal. 24

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Samarinda, 1984, hal. 42-43

Suku Dayak pada mulanya merupakan suatu masyarakat yang tertutup seperti umumnya sifat daripada masyarakat tetangga lain, karena takut akan adanya bahaya magis dari luar, gitu pula perkawinan campur akan membawa akibat buruk bukan saja kepada yang bersangkutan akan tetapi juga kepada seluruh masyarakat sukunya. Suasana religius magis sangat menguasai masyarakat suku Dayak sehingga sangat ditakuti oleh masyarakat suku lain pulau Kalimantan. Salah satu tradisi yang cukup ditakuti apa yang dikenal dengan istilah "mengayau", yaitu mencari atau memotong kepala manusia, tradisi mana sebelumnya juga mengakar dalam struktur kepercayaan suku Dayak sehingga tradisi tersebut tidak dapat kita nyatakan apriori sebagai perbuatan kejam atau tidak berperikemanusiaan. Adapun tradisi mengayau tersebut antara lain mempunyai motif atau tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melindungi suku atau kampung.
2. Untuk mendapatkan daya tambahan rohaniyah.
3. Sebagai balas dendam.
4. Untuk kepahlawanan.

¹ Ketodipocro Sarwato, *Kaharingan, Religi dan Kehidupan Dayak Kalimantan*, Sumur, Bandung, 1963, hal 14-15

Di daerah Kalimantan Timur sistem kepercayaan lama yang diperoleh secara turun temurun di kenal dengan istilah "Keharingan", sehingga orang-orang banyak mengenal agama asli penduduk Kalimantan sebagai agama kaharingan, istilah kaharingan ini sebenarnya tidak begitu populer dikalangan penduduk asli Kalimantan Timur, jadi ini berarti bahwa istilah tersebut lebih dikenal di Kalimantan Tengah, mungkin pula di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.⁵

Istilah kaharingan pada awalnya muncul pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, nama kaharingan diusulkan oleh Damang Y. Salihah untuk memberinama pada kepercayaan berkembang di Kalimantan Timur. Sebelum diperkenalkan istilah kaharingan, semua kepercayaan berkembang di Kalimantan Timur yang dahulunya dikenal dengan berbagai nama misalnya agama

⁴ L. Dyson, M. Ansharini, *Tiwah Upacara Kematian Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Timur*, Direktorat Jen. Kebud. Departemen P dan K 1980/1981, hal. 68-69

pecahan dari kelompok yang lebih besar. Misalnya suku Paku dan suku Kerau yang mendiami tempat yang bernama Paku dan Kerau, yang sebenarnya kedua suku tersebut berasal dari kelompok Lawangan. atau juga nama suku pada suatu kelompok tertentu mungkin diberikan oleh suku yang bersangkutan sendiri, tetapi oleh suku lain diberinama yang lain pula, sebagai contoh orang-orang yang tinggal di hulu sungai Tewe, mereka menyebut diri mereka sebagai orang Taboyan, tetapi sering pula orang-orang luar menyebut mereka orang-orang Bantian sebenarnya mereka adalah orang-orang Taboyan yang tinggal disekat wilayah orang-orang Bantian dan mempunyai adat istiadat yang sama dengan orang-orang Bantian.⁷

Dengan adanya berbagai macam kelompok orang-orang Dayak maka terdapat banyak ragam upacara yang mereka kembangkan. Keaneka ragaman ini terutama terlihat pada saat melakukan upacara-upacara tertentu.⁸

Sebuah buku yang berjudul *Dayak Ngaju Religius* yang ditulis oleh Hans Scharer (1963) tulisan ini banyak membahas berbagai macam upacara dan kepercayaan yang dianut oleh suku Dayak.

Orang-orang mengenal upacara kematian itu dengan istilah Tiwah, suatu hal yang erat hubungannya dengan upacara kematian yaitu mengenai konsep dunia akhirat dimana beberapa kelompok orang-orang Dayak yang tinggal di Kalimantan Tengah. Mereka percaya bahwa roh orang-orang yang sudah

⁷ Ukur frodlin, *Tanya Jawab Suku Dayak*. Gunung Mulya, Jakarta, 1972. hal. 15

⁸ L. Dyson, M. Ansharini, *op.cit.*, hal. 89-90

besar dan luas dalam menentukan corak kebudayaan dan adat istiadat penduduk asli pulau Kalimantan.¹⁰

B. Macam-Macam Adat Istiadat Suku Dayak

1. Adat Perkawinan

Dikalangan suku dayak pria bebas untuk mencari jodoh, jika seorang pria bermaksud akan mengawini seorang wanita, dilangsung berhubungan dengan wanita itu. setelah si wanita diketahui oleh orang tuanya berhubungan dengan pria, pihak laki-laki segera mengadakan persiapan terutama mengumpulkan barang-barang yang diperlukan untuk diserahkan kepada pihak wanita. barang-barang yang harus disediakan yaitu tombak, sumpit, parang, perahu, perkakas dapur, pakaian dan tempat tidur. Selesai barang-barang tersebut diserahkan kepada pihak wanita berarti perkawinan telah selesai dilaksanakan. Selanjutnya pihak pria tetap tinggal dikeluarga wanita. Mereka pindah setelah mempunyai rumah sendiri.¹¹

2. Adat Kelahiran.

Tatkala mereka hamil mereka tidak mengadakan selamatan. Dikala wanita itu hampir melahirkan anak, dia harus pergi keluar kampung. Dia melahirkan anak di dalam rumah akan tetapi di atas tanah berumput dengan bantuan seorang perempuan lain yang akan memotong tali pusatnya. Setelah anaknya lahir, bayi dan ibu dibawa kembali kampung. Selama tiga hari tiga malam bayi

¹⁰ Riwut Djilik, *Kalimantan Memanggil*, Endang, Jakarta, 1958, hal. 30-31

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Kalimantan Timur*, Jilid I, hal. 42

ayam dan diikatkan pada ujung parang. Lalu ujung parang yang berbulu ini disentuhkannya kepada orang yang hadir mengenai anggota badan sebelah kanannya sambil membaca: "Sengam am tam, " Keljit Neh. Pot en blon, Jip meling, Legu lesung an, Doh Teh Leh Gih Doh Teh Sethan, Alangtemengi mun Kot, Pangui Egui Kuy". Setelah parang berbulu selesai disentuhkannya kepada seseorang atau semua orang maka selesailah upacara memberi nama anak.

4. Upacara Adat Kematian

Jika da seorang yang mendinggal, maka hampir semua penduduk mendatangi keluarga yang meninggal itu sambil membawa makanan, selanjutnya orang yang meninggal tadi dibasuh oleh seseorang yang biasa melakukan itu sambil membaca mantra "Alangkiwi wo lewas" (dapat kamu pulang ketempat mati).¹⁴

Setelah mayat dibasuh mukannya, dibungkus dengan tikar atau kajang dengan memberikan pakaian adat selengkapannya. Adapun kekayaan tidak dibungkus bersama mayat, tetapi ditempatkan di tempat tersendiri. pada hari itu mayat dan hartanya dibawa ke hutan dan dikubur.

Dikala pulang dari hutan semua orang yang membawa mayat mengambil Cong Sling (daun rotan). Kemudian mereka mandi di sungai sambil membaca "Neh Meklaw age, ene nus sang aki sang jingke. Klum luas neh, du tekiengang meklaw, Biang cung ehis neh, neh meklaw nus, du tekingang maklaw".

¹⁴ *Ibid.*

Esok harinya semua penduduk meninggalkan kampung dan selama tiga hari mereka tidak masuk kampung. Pada hari keempat disebut NA SEMBLUNG mereka masing-masing mengambil guntingan, kain-kain yang beraneka warna. Guntingan kain itu disisipkan pada sebatang pohon (ujung yang berakar). Batang pohon itu dipegang oleh keluarga yang meninggal dipegang dengan tangan kanan dibawa mengeliling kampung sambil membaca mantra; "Neh semblung na meklaw inki lun luwas neh, du tekinggang meklaw haite"

Selesai batang pohon tadi disentuhkan kepada semua penduduk, selanjutnya ditancapkan disebelah Timur kampung sambil membaca mantra seperti tadi. sesudah tiga malam berada di kampung mereka kembali meninggalkan kampung. Dikala itu di antara satu atau dua bulan mereka tidak bekerja atau mengambil rotan, getah dan lainnya. sehabis waktu itu mereka kembali ke kampung ke tempatnya masing-masing seperti biasa.